

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Muhammadiyah, salah satu organisasi terkemuka di Indonesia, berdiri pada 9 Dzulhijjah 1330 H atau bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 Masehi. Pendirinya, K.H. Ahmad Dahlan, mendirikan organisasi ini di Kauman, Yogyakarta, atas permintaan sahabat dan murid-muridnya (Hamzah dkk, 2023:29). Keberadaan Muhammadiyah pada dasarnya merupakan respon terhadap kegelisahan sosial, religius, dan moral pada masanya. Ketidakpuasan sosial disebabkan oleh kebodohan, kemiskinan, serta keterbelakangan umat. Selanjutnya, kekhawatiran religius muncul karena banyak yang hanya menjadikan Islam sebagai nama tanpa mengamalkannya, bahkan melibatkan praktik takhayul yang masih meluas saat itu. Adapun kegelisahan moral disebabkan oleh ketidakmampuan untuk membedakan yang baik dan buruk, yang layak dan tidak layak bagi manusia pada masa itu.

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang menyebarkan misi dakwah dan tajdid, memiliki identitas yang ditandai oleh pemahaman agama dan ideologi. Secara keseluruhan, Muhammadiyah dapat dianggap gerakan Islam dengan dasar, pandangan dan tujuan utama didasarkan pada Islam, menjadikan Al-Quran dan As-Sunnah Al-Maqbulah sebagai sumber ajaran utama, dan menggunakan akal pikiran sesuai dengan ajaran Islam. Dengan Islam sebagai pondasi, jiwa, pikiran, identitas, cita-cita, dan pola gerakannya, Muhammadiyah dapat disebut sebagai gerakan Islam (Natsir, 2018:1).

Setelah tahun 1917, Muhammadiyah mulai memperluas wilayah operasinya. Pada tahun tersebut, ketika nama K.H. Ahmad Dahlan memukau kongres Budi Utomo di Yogyakarta melalui tabligh yang dilakukannya, pengurus Muhammadiyah mulai menerima permintaan dari berbagai daerah di Jawa untuk membentuk cabang di luar pulau Jawa. Pada tahun 1920, cakupan aktivitas Muhammadiyah terus berkembang hingga mencakup seluruh pulau Jawa, dan pada

tahun 1921 organisasi ini mulai menyebar ke seluruh penjuru Indonesia (Nurholis, 2020:18).

Sejarah Muhammadiyah di Tegal dimulai pada tahun 1925, ketika Kabupaten Tegal masih bergabung dengan Kota Tegal. Peran penting dalam pendirian Muhammadiyah di Kabupaten Tegal diawali oleh tokoh masyarakat asal Kartasura, Sukoharjo, yakni KH. Ahmad Suyuti. Pada tahun 1956, KH. Ahmad Suyuti mulai menggerakkan dakwah Muhammadiyah di Kabupaten Tegal. KH. Ahmad Suyuti ini merupakan sosok yang sudah mengenal Muhammadiyah sejak kecil dan berasal dari keluarga yang aktif dalam Muhammadiyah di Kartasura. Dalam proses perjuangannya membawa organisasi Muhammadiyah di Kabupaten Tegal, KH. Ahmad Suyuti mengalami tantangan, seperti teror oleh dukun pada tahun 1965. Meskipun demikian, KH. Ahmad Suyuti ini tetap teguh dalam perjuangannya dan bahkan memaafkan orang yang mencoba mencelakainya.

Pada tahun 1986, akhirnya secara resmi terbentuk Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Tegal, yang menandai kebangkitan Muhammadiyah di wilayah tersebut. Tahun itu juga, Ortom Daerah, Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah, serta Pimpinan Daerah Aisyiyah melaksanakan Musyawarah Daerah (Musyda) bersama untuk pertama kalinya, dengan lokasi di SMP Muhammadiyah Margasari.

Sebagai sebuah organisasi sosial keagamaan yang telah berdiri cukup lama, setelah kepergian tokoh pendirinya, organisasi Muhammadiyah di Kabupaten Tegal telah dipimpin oleh beberapa pemimpin yang berbeda. Tiap pemimpin yang memimpin pada setiap periode kepemimpinan memiliki karakteristik unik yang mempengaruhi arah dan variasi program serta aktivitas organisasi. Di setiap fase yang dihadapi oleh organisasi sosial keagamaan seperti Organisasi Muhammadiyah, pasti ada tantangan dan masalah khusus sesuai dengan perkembangan pada saat itu. Maka, wajar jika dalam evolusi kepemimpinan di organisasi sosial keagamaan, seperti organisasi Muhammadiyah di Kabupaten Tegal, terdapat pola-pola khusus. Oleh karena itu, untuk memahami pola kepemimpinan dalam organisasi Muhammadiyah, perlu dilakukan penelitian yang dapat menggali informasi terkait hal tersebut (Kosasih dan Suwarno, 2010:2).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Perkembangan dan Kepemimpinan Muhammadiyah di Kabupaten Tegal Tahun 2000-2022”, dikarenakan pada periode tersebut sedang mengalami perkembangan yang pesat dalam hal kepemimpinan. Dengan demikian, pada penelitian ini penulis akan berfokus untuk meneliti tentang perkembangan Muhammadiyah Kabupaten Tegal dan kepemimpinan PDM Kabupaten Tegal.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses lahirnya Muhammadiyah di Kabupaten Tegal?
2. Bagaimana periode kepemimpinan ketua PDM Kabupaten Tegal tahun 2000-2022?
3. Bagaimana Perkembangan Muhammadiyah di Kabupaten Tegal tahun 2000-2022?

## **C. Tujuan Penelitian**

Setiap survei atau penelitian memiliki tujuan yang memberikan makna pada aktivitas penelitian tersebut, karena tujuan yang jelas memberikan signifikansi pada penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan proses lahirnya Muhammadiyah di Kabupaten Tegal.
2. Mendeskripsikan periode kepemimpinan ketua PDM Kabupaten Tegal tahun 2000-2022.
3. Mendeskripsikan perkembangan Muhammadiyah di Kabupaten Tegal tahun 2000-2022.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat baik dalam hal teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian tersebut dapat penulis jabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan untuk memperluas pengetahuan dalam bidang sejarah, memberikan kontribusi untuk penelitian lebih lanjut, dan menjadi sumber

referensi bagi mereka yang tertarik untuk mengeksplorasi Muhammadiyah di Kabupaten Tegal.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Masyarakat

Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat serta pembaca lainnya mengenai Muhammadiyah di Kabupaten Tegal.

### b. Bagi Peneliti Lainnya

Memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai Muhammadiyah sebagai organisasi, khususnya dalam hal perkembangan dan kepemimpinan.

## E. Tinjauan Pustaka dan Penelitian Relevan

### 1. Tinjauan Pustaka

#### 1. Sejarah

Menurut Sidi Gazalba, istilah sejarah berasal dari kata Arab *syajarah* yang artinya pohon. Penggunaan istilah ini mungkin terkait dengan fakta bahwa sejarah, khususnya dalam perspektif orang yang pertama kali menggunakan kata ini, terkait dengan *syajarah al-nasab*, yaitu pohon genealogis yang saat ini dapat dianggap sebagai sejarah keluarga. Dalam konteks lain, mungkin juga dipilih karena kata kerja *syajarah* memiliki makna terjadi, terjadinya, dan berkembang; mengacu pada suatu hal yang terus berkembang. Meskipun demikian, dalam penelitian lebih lanjut, kata *syajarah* dianggap memiliki makna yang sama dengan kata-kata seperti *tarikh* (Arab), *istori* (Yunani), *history* (Inggris), *geschiedenis* (Belanda), atau *geschichte* (Jerman), yang pada dasarnya merujuk pada peristiwa-peristiwa yang melibatkan manusia di masa lalu (Thohir dan Sahidin, 2019:5).

Menurut Galtung, sejarah adalah ilmu diakronis (*diachronic*; dia [Latin, melalui] dan *chronicus* [Latin, waktu]), sedangkan ilmu sosial yang lain adalah ilmu sinkronis (*synchronic*; syn [Yunani, bersamaan] dan *chronicus* [Latin, waktu]). Sejarah diakui sebagai ilmu diakronis karena fokusnya pada analisis peristiwa yang berkembang sepanjang waktu, meskipun terbatas pada ruang tertentu. Sebaliknya, ilmu sosial lainnya seperti sosiologi, ilmu politik, ilmu

ekonomi, dan antropologi dikenal sebagai ilmu sinkronis karena mendalami fenomena yang melibatkan ruang yang luas, namun dalam jangka waktu terbatas (Kuntowijoyo, 2008:5).

Sejarah adalah pengetahuan tentang hukum-hukum yang memengaruhi kehidupan di masa lampau, diperoleh melalui penyelidikan dan analisis peristiwa-peristiwa historis. Dalam konteks ini, fokus sejarah adalah pada peristiwa dan kejadian masa lampau, menjadi dasar untuk telaah ini. Telaah sejarah, seperti yang terjadi pada peristiwa dan kejadian, mirip dengan pengumpulan data oleh seorang ilmuwan, yang kemudian dianalisis dan diselidiki di lingkungan akademis untuk menemukan hukum-hukum umum tertentu (Thohir dan Sahidin, 2019:8).

## 2. Muhammadiyah

Menurut Suwarno (1995:26), asal kata Muhammadiyah berasal dari bahasa wahyu atau bahasa Arab, yaitu nama dari Rasul terakhir, Muhammad saw., putra Abdullah bin Abdul Mutholib, yang membawa risalah Islam yang paling sempurna dan diutus untuk semua umat manusia sepanjang masa. Firman Allah menyebutkan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, penutup bagi semua Nabi dan Rasul. Muhammad adalah orang yang terpuji. 'Muhammadiyah' merujuk pada orang-orang Islam yang hidup pada masa Nabi Muhammad saw. dan mengikuti semua sunnah, petunjuk, dan ajaran beliau sepanjang sejarah Islam.

Secara etimologis bahwa nama Muhammadiyah berasal dari kata Arab *Muhammad*, yang merupakan nama Nabi dan Rasul terakhir Allah. Kata tersebut kemudian ditambah dengan *nisbiyah* yang berarti menyerupai. Jadi, Muhammadiyah bermakna sebagai untuk Muhammad S.A.W atau pengikut Muhammad SAW, yaitu semua umat Islam yang mempercayai bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan terakhir Allah. Dengan kata lain, secara linguistik, Muhammadiyah merujuk pada siapapun yang mengakui agama Islam yang diperkenalkan oleh Nabi Muhammad, tanpa memandang perbedaan golongan dalam masyarakat atau kedudukan kewarganegaraannya (Pasha dan Darban, 2000:119).

Menurut Pasha dan Darban (2000:119), secara terminologi Muhammadiyah merupakan gerakan Islam yang menekankan Dakwah Amar Makruf Nahi

Munkar, berakar pada ajaran Islam berdasarkan Al-Quran dan Sunnah. Gerakan ini didirikan oleh KHA Dahlan pada 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah atau 18 November 1912-Miladiyah di Kota Yogyakarta. Pendiriannya diberi nama Muhammadiyah dengan tujuan agar dapat memberikan contoh dan teladan melalui perjuangannya untuk menegakkan dan menghormati agama Islam semata-mata guna mencapai *Izzal blam wal Muslimin*, yaitu kejayaan Islam sebagai realitas dan kehormatan hidup umat Islam sebagai kenyataan.

### 3. Kepemimpinan

Seorang pemimpin merupakan individu yang mendapatkan penghargaan dan menghindari sifat sombong. Di mana pun berada, bahkan saat bersosialisasi dengan orang-orang yang memiliki status sosial lebih rendah, pemimpin tetap menunjukkan keceriaannya (Hadikusuma dkk, 2010:34). Pemimpin memiliki sifat ketegasan, namun seimbang dengan keadilan, dan selalu mempertahankan stabilitas emosional. Konsisten dalam memenuhi janji, terutama dalam hal ketaatan terhadap waktu. Kurangnya tanggung jawab, kurangnya penghargaan terhadap waktu (janji), dan bekerja secara setengah-setengah akan mengakibatkan kegagalan dalam upayanya.

Menurut Fikri (2016:7), Seorang pemimpin yang berhasil dalam hubungannya dengan bawahannya memiliki keterampilan dalam menyatukan tujuan pribadi setiap bawahan dengan visi yang dimiliki oleh pemimpin. Hal ini artinya pemimpin tersebut dapat menunjukkan cara agar tujuan individu bawahan beriringan dengan arah yang diinginkan oleh pemimpin untuk mencapai tujuan organisasi atau tim secara keseluruhan. Selain itu, pemimpin yang efektif juga bisa meyakinkan bawahannya mengenai pentingnya peran yang mereka miliki dalam mencapai tujuan bersama tersebut, yang pada gilirannya memberikan motivasi bagi mereka untuk memberikan kontribusi terbaik.

Menurut Hadikusuma dkk (2010:35), memimpin adalah bentuk pengabdian dan pelayanan. Ini merupakan bagian integral dari hidup seseorang untuk kepentingan mereka yang dipimpin. Seharusnya, memimpin berarti memiliki kasih sayang terhadap mereka yang dipimpin, tanpa mengharap pujian,

kekuasaan, atau hasil dari upaya yang dilakukan. Sebaliknya, hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa Tuhan akan memberkati usaha tersebut di masa depan.

## **2. Penelitian Relevan**

Berdasarkan hasil penelusuran pustaka, penulis telah menemukan beberapa literatur yang memiliki hubungan erat dengan topik ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Selvi Yanti Gea pada tahun 2020 dengan judul “Peran Pimpinan Daerah Muhammadiyah Dalam Pengembangan Masyarakat Islam Kota Gunungsitoli Provinsi Sumatera Utara”. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Muhammadiyah berdiri di Pulau Nias pada tahun 1933, dimulai oleh Said Muhammad Al Madany dari Padang Sidempuan dan O.M. Ali Sahib dari Padang. Perkembangan Muhammadiyah terus berlanjut dengan pembentukan beberapa Ranting seperti Ranting Kampung Baru, Ranting Jalan Kelapa, Ranting Pasar, Ranting Mudik, dan Ranting Boyo. Kemajuan Muhammadiyah juga memberikan dampak besar bagi kota Gunungsitoli dengan secara perlahan mengurangi praktik-praktik seperti Sifat Syirik, Khurafat, dan Bid’ah di kalangan masyarakat Islam. Perkembangan Muhammadiyah tampak dari tiga aspek, yaitu aspek keagamaan, pendidikan, dan sosial kemasyarakatan. Berbagai upaya dilakukan melalui pendirian sekolah mulai dari tingkat TK, SD, MIS, MTS, SMP, dan MA Muhammadiyah. Selain itu, mereka juga mengelola masjid dan mengadakan pengajian-pengajian di tengah masyarakat Muslim.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurholis tahun 2020 dengan judul “Sejarah Muhammadiyah Dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Keagamaan Di Kota Bengkulu Tahun 2000-2015”. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan Sejarah keberadaan Muhammadiyah di Kota Bengkulu diperkenalkan oleh tokoh-tokoh dari Sumatera Barat, termasuk tokoh-tokoh modern seperti Hasandin, ayah dari Fatmawati, Oie Tjeng Hien, dan Buya Zainal Abidin Syu'ib. Pada tahun 1927, Muhammadiyah secara resmi diakui oleh pengurus pusat Muhammadiyah, dan setelah itu, gerakan ini terus berkembang dengan mewujudkan program-program yang bermanfaat bagi umat secara keseluruhan. Pengaruh Muhammadiyah terhadap kehidupan sosial dan keagamaan di Kota Bengkulu tercermin melalui perkembangan sistem

sosial yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan yang berkelanjutan. Dampaknya dapat dilihat melalui lembaga-lembaga seperti pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya. Keseluruhan lembaga ini menjadi serangkaian aspek penting dalam kegiatan sosial masyarakat yang membentuk pola peradaban yang konsisten.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Andra Yuni Lestari tahun 2018 dengan judul “Kepemimpinan K.H. Mas Mansur Di Dalam Organisasi Muhammadiyah Tahun 1921-1946”. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan Kontribusi Mas Mansur terhadap Muhammadiyah meliputi berbagai bidang. Di sektor pendidikan keagamaan, beliau mengusung model pesantren modern, tujuannya agar masyarakat tidak hanya menerima pengetahuan agama, tetapi juga pengetahuan umum. Dalam ranah ekonomi, Mas Mansur menyadari kondisi ekonomi umat Islam yang memprihatinkan. Oleh karena itu, ia menekankan bahwa dalam keadaan yang mendesak, masyarakat dapat melakukan sistem simpan pinjam di bank karena tidak ada alternatif lain untuk mengatasi kesulitan ekonomi. Dalam bidang politik, ia aktif dalam organisasi PII dan memulai perintisan MIAI.

Berdasarkan ketiga penelitian relevan di atas, diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti untuk menemukan suatu kebaruan. Penelitian ini akan memberikan wawasan dan data penting yang dapat digunakan untuk mengembangkan ide-ide baru. Selain itu, peneliti dapat memanfaatkan temuan-temuan tersebut untuk mengeksplorasi aspek-aspek yang belum banyak diteliti sebelumnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini berpotensi memperkaya literatur ilmiah di bidang terkait.

## **F. Landasan Teori dan Pendekatan**

### **1. Landasan Teori**

Kuntowijoyo menjelaskan bahwa teori sejarah pada dasarnya adalah teori pengetahuan yang setara dengan epistemologi dalam filsafat. Teori pengetahuan ini memiliki peran dasar dalam penelitian sejarah, terutama dalam memahami manusia dalam konteks ruang dan waktu (Priyadi, 2013: 44). Teori sejarah membantu mengarahkan penelitian dengan memberikan kerangka kerja untuk mengeksplorasi peristiwa dan kondisi historis. Ini memungkinkan peneliti untuk melihat peristiwa

masa lalu dengan cara yang lebih terstruktur dan logis. Dengan teori, peneliti dapat mengidentifikasi pola dan tren dalam sejarah. Ini juga memungkinkan mereka untuk mengevaluasi sumber dan data dengan lebih kritis. Pada akhirnya, teori pengetahuan berfungsi sebagai alat yang membantu peneliti menggali lebih dalam dalam kajian sejarah. Ini menjadikan teori pengetahuan sebagai bagian integral dari penelitian sejarah. Tanpa teori, analisis historis akan kurang sistematis dan mungkin kehilangan beberapa aspek penting dari interpretasi sejarah.

Teori Kepemimpinan mencakup penggeneralisasian perilaku dan konsep kepemimpinan, dengan fokus pada latar belakang historis, alasan munculnya kepemimpinan, persyaratan untuk menjadi pemimpin, sifat-sifat utama pemimpin, tugas dan fungsi pokok, serta etika profesi kepemimpinan (Kartono, 1998:27).

Dengan menggunakan teori sejarah dan teori kepemimpinan, peneliti diharapkan dapat menganalisis sejarah dan pola kepemimpinan yang akan disajikan dalam penelitian ini. Teori sejarah akan membantu memahami konteks historis dan perkembangan peristiwa yang relevan. Sementara itu, teori kepemimpinan akan memberikan kerangka analisis untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi gaya kepemimpinan yang diterapkan. Kombinasi kedua teori ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif mengenai dinamika kepemimpinan dalam konteks sejarah. Peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola tertentu dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan kepemimpinan.

## **2. Pendekatan**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan historis. Pendekatan historis melibatkan pemeriksaan suatu masalah dari perspektif sejarah, dengan menjawab pertanyaan dan menganalisis menggunakan metode analisis yang berbasis sejarah. Sejarah adalah studi tentang peristiwa atau kejadian masa lalu yang melibatkan fakta-fakta dan keadaan yang sesungguhnya (Ulfi, 2015:19).

Dengan menggunakan pendekatan historis, penelitian ini diharapkan dapat memfasilitasi peneliti dalam menggali sejarah yang relevan, baik itu terkait sejarah Muhammadiyah di Kabupaten Tegal, maupun terkait dengan sejarah pola kepemimpinan dari periode tahun 2000-2022, serta dapat menyelidiki perubahan

dari waktu ke waktu dengan lebih baik. Pendekatan ini juga diharapkan dapat memungkinkan pengumpulan data yang akurat dan komprehensif mengenai konteks serta faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena yang diteliti. Dengan memahami bagaimana peristiwa masa lalu berdampak pada kondisi saat ini, peneliti dapat mengeksplorasi kausalitas serta evolusi suatu topik secara lebih mendalam dan sistematis.

Penelitian ini tidak hanya menggunakan pendekatan historis, tetapi juga memanfaatkan ilmu sosiologi. Sosiologi dapat membantu memahami dinamika sosial yang terjadi dalam Muhammadiyah. Sosiologi memberikan kerangka untuk mengkaji interaksi sosial dan bagaimana organisasi sosial terbentuk dan berkembang. Keterkaitan antara sejarah dan sosiologi memungkinkan peneliti untuk lebih jeli dalam mengkaji berbagai aspek kehidupan sosial Muhammadiyah. Dengan demikian, penggunaan ilmu sosiologi dalam penelitian ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif tentang Muhammadiyah. Hal ini penting untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan akurat tentang organisasi ini. Sosiologi juga membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor sosial yang berkontribusi terhadap perkembangan Muhammadiyah.

Anthony Giddens mendefinisikan sosiologi sebagai studi tentang kehidupan sosial manusia, kelompok, dan masyarakat. Dalam penelitian sejarah, aspek sosial seperti golongan sosial, peran, dan jenis hubungan sosial menjadi fokus kajian. Sosiologi membantu mengungkap aspek-aspek ini untuk memahami perkembangan Muhammadiyah secara lebih mendalam. Dengan mempelajari interaksi sosial, peneliti dapat memahami bagaimana dinamika sosial mempengaruhi perkembangan organisasi. Hal ini penting untuk memberikan konteks yang lebih kaya dalam kajian sejarah Muhammadiyah. Dengan demikian, sosiologi memainkan peran penting dalam penelitian ini (Nurudin Ali, 2020:4).

Sosiologi memiliki dua cabang utama, yaitu sosiologi umum dan sosiologi khusus. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan sosiologi khusus, khususnya sosiologi organisasi. Sosiologi organisasi memfokuskan kajiannya pada organisasi, termasuk struktur, relasi, dan dinamika sosial dalam organisasi. Ada tujuh batasan dalam sosiologi organisasi, termasuk sifat dan peran organisasi serta interaksi sosial di dalamnya. Struktur dan relasi sosial organisasi juga menjadi fokus kajian dalam

sosiologi organisasi. Selain itu, sosiologi organisasi mengkaji tatanan sosial, kewenangan, dan kekuasaan dalam organisasi. Hubungan intra dan antar organisasi, jaringan kerja, dan sistem sosial juga menjadi perhatian dalam sosiologi organisasi. Pengambilan keputusan, pengaruh kekuasaan, dan iklim budaya organisasi juga dikaji dalam sosiologi organisasi. Tipologi organisasi dan harapan sosial serta proses manajemen organisasi juga menjadi fokus kajian. Dengan demikian, sosiologi organisasi memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami dinamika sosial dalam Muhammadiyah (Liweri dalam Nuridin Ali: 2020, 16-17).

### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian menjadi elemen kunci dalam sebuah studi karena langkah-langkah untuk menyelesaikan tantangan dalam penelitian tercermin dalam rancangan metodologi. Oleh karena itu, desain penelitian yang optimal haruslah sesuai dengan permasalahan yang diangkat agar peneliti dapat bekerja secara efisien dan efektif. Penelitian yang saya lakukan membahas mengenai perkembangan dan kepemimpinan Muhammadiyah di Kabupaten Tegal pada rentang waktu 2000-2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah mencakup 4 langkah yaitu:

#### **a. Heuristik**

Data sejarah itu harus dicari dan juga ditemukan, itulah maksud dari istilah heuristik (Priyadi, 2013:112). Langkah awal dalam melakukan penelitian sejarah adalah menemukan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Seorang peneliti yang mengkhususkan diri dalam studi sejarah perlu memiliki kemampuan dalam mencari informasi karena sumber-sumber sejarah tidak selalu tersedia secara langsung. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data Sumber Lisan. Sumber Lisan, merupakan salah satu teknik pengumpulan data utama. Sumber lisan difokuskan pada informan kunci yakni pelaku dan penyaksi sejarah (Priyadi, 2011:68). Keperluan informan sangat diperlukan untuk menyusun penulisan peneliti yang menghimpun informasi menjadi sebuah ilmu pengetahuan.

#### **b. Kritik**

Setelah memperoleh sumber data sejarah, sejarawan harus melakukan langkah kritik atau verifikasi. Verifikasi berusaha menilai apakah data itu asli atau selanjutnya dapat dipercaya (Priyadi, 2013: 118). Dengan kata lain, kritik

merupakan sebuah langkah dalam menguji keaslian sumber data sejarah. Langkah kritik data sejarah, terdapat 2 jenis kritik yaitu intern dan ekstern.

Kritik intern dilakukan dengan memperhatikan dua hal yaitu penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber dan membanding-bandingkan kesaksian dari berbagai sumber agar sumber dapat dipercaya (diterima kredibilitasnya) (Priyadi, 2011: 81). Kritik dilakukan untuk memverifikasi keakuratan sebuah sumber informasi sejarah, apakah itu merupakan fakta atau sekadar hasil manipulasi. Jika sebuah sumber informasi sejarah tidak sesuai dengan konteksnya, peneliti berhak meragukan keotentikan informasi yang bersumber dari situ.

Kritik ekstern dilakukan untuk mencari autentisitas atau keotentikan (keaslian) sumber (Priyadi, 2011: 75). Kritik ekstern merupakan sebuah proses yang mengevaluasi validitas sumber informasi dari perspektif eksternal, bertujuan untuk mencapai objektivitas dengan menguji berbagai aspek di luar sumber sejarah. Kritik ekstern terhadap sumber tertulis melibatkan penelusuran kondisi fisik dokumen atau catatan yang ditemukan, dengan mempertimbangkan jenis bahan yang digunakan serta kesesuaian dengan konteks zaman saat peristiwa terjadi. Prinsip yang sama berlaku untuk artefak atau benda-benda bersejarah. Sementara pada sumber lisan, fokusnya adalah pada kondisi fisik dari pelaku atau saksi sejarah.

#### c. Interpretasi

Interpretasi merupakan sebuah uraian detail berisi deskripsi terhadap fakta data sejarah yang diperoleh sehingga unsur-unsur terkecil dalam fakta tersebut menampakkan koherensinya (Priyadi, 2011:88). Dalam konteks lain, interpretasi adalah proses mengatur fakta-fakta sejarah sesuai dengan keasliannya untuk membentuk sebuah urutan informasi yang masuk akal dan dapat diterima oleh khalayak. Interpretasi juga berfungsi sebagai langkah untuk memastikan bahwa sejarawan tetap mempertahankan objektivitas berdasarkan pada fakta-fakta sejarah yang ada.

#### d. Historiografi

Historiografi adalah tahap penelitian sejarah yang paling penting. Di sini, peneliti mencatat hasil seluruh penelitiannya dari permulaan hingga akhir, termasuk pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijawab sepanjang proses tersebut. Peneliti akan menjawab masalah-masalah tersebut dengan cara melakukan penelitian sejarah

yang sesuai. Kemudian hasil tersebut akan ditulis dan disusun dengan rapi. Dalam hal ini, adapun tujuan penelitian ini adalah menjawab masalah yang telah ditentukan. Pada hakikatnya, penyajian historiografi meliputi, (1) pengantar, (2) hasil penelitian, (3) simpulan. Penulisan sejarah sebagai laporan seringkali disebut karya historiografi yang harus memperhatikan aspek kronologis, periodisasi, serialisasi, dan kausalitas, sedangkan pada penelitian antropologi tidak boleh mengabaikan aspek holistik (Priyadi, 2011: 92).

#### **H. Sistematika Penyajian**

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi skripsi ini, penulis membagi ke dalam empat bab. Masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-bab dan secara umum dapat dijabarkan sebagai berikut :

Bab satu pendahuluan yang berisi penjelasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, historiografi yang relevan, metode penelitian dan pendekatan penelitian, serta sistematika penyajian yang merupakan gambaran singkat mengenai pembahasan dalam penulisan skripsi ini.

Bab dua menjelaskan tentang proses lahirnya Muhammadiyah di Kabupaten Tegal.

Bab tiga menjelaskan mengenai periode kepemimpinan Muhammadiyah Kabupaten Tegal tahun 2000-2022.

Bab empat menjelaskan perkembangan amal usaha Muhammadiyah di Kabupaten Tegal tahun 2000-2022.

Bab lima penulis menyimpulkan secara keseluruhan dari penelitian yang telah dijabarkan dari bab I sampai bab IV dengan tambahan saran.